



Independensi Berbasis Tauhid bagi Auditor Muslim dalam Meningkatkan Kualitas Audit

Ike Putri Anggita, Andi Wawo, Suhartono

ikeputrianggita@gmail.com, andi.wawo@uin-alauddin.ac.id.
suhart2089@gmail.com

INFO ARTIKEL

JIAP
Volume XI
Nomor 1
Halaman 66-86
Samata,
Januari-Juni 2026

ISSN 2441-3017
E-ISSN 2697-9116

Tanggal Masuk:
10 Mei 2026

Tanggal Diterima:
30 Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya independensi auditor dalam menjaga kualitas audit, khususnya melalui pendekatan nilai tauhid dalam perspektif Islam. Tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan independensi auditor Muslim berbasis tauhid serta perannya dalam meningkatkan kualitas audit pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan perspektif teologis-normatif, filosofis, dan sosiologis, dengan data primer dari wawancara dan data sekunder dari literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid memperkuat integritas, kejujuran, dan sikap independen auditor, serta membantu menghadapi tekanan audit secara objektif. Selain itu, internalisasi tauhid berkontribusi positif terhadap kualitas audit melalui peningkatan ketelitian dan objektivitas. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penerapan nilai tauhid dapat menjadi landasan etis dan spiritual bagi auditor dalam meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

Kata Kunci: Independensi, Tauhid, Auditor Muslim, Kualitas Audit

This study is motivated by the importance of auditor independence in maintaining audit quality, particularly through the approach of Tawhid from an Islamic perspective. The objective of this study is to analyze the application of Tawhid-based auditor independence among Muslim auditors and its role in improving audit quality at the Makassar Branch of KAP KSP and Partners. This study employs a quantitative approach with theological-normative, philosophical, and sociological perspectives, utilizing primary data from interviews and secondary data from relevant literature. The results indicate that the value of tauhid strengthens auditors' integrity, honesty, and independent attitude, and helps them handle audit pressures objectively. Furthermore, the internalization of tauhid positively contributes to audit quality by enhancing precision and objectivity. The implications of this study underscore that the application of tauhid values can serve as an ethical and spiritual foundation for auditors in enhancing the credibility and public trust in financial statements.

Keywords: Independence, Tauhid, Muslim Auditor, Audit Quality

Copyright: Anggita, I. P., Wawo, A., & Suhartono. (2026). Independensi berbasis tauhid bagi auditor Muslim dalam meningkatkan kualitas audit. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban Vol. XI No. 1 (66-86). <https://doi.org/10.24252/jiap.v12i1.66790>

PENDAHULUAN

Independensi auditor merupakan pilar utama dalam menjaga kualitas dan kepercayaan publik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses audit yang dilakukan oleh akuntan publik belum sepenuhnya memenuhi standar profesional yang berlaku. Tidak sedikit auditor telah terbukti melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesi dan merugikan berbagai pihak. Pelanggaran yang seringkali terjadi salah satunya yaitu tidak dilaksanakannya seluruh prosedur audit, sulit dalam mempertahankan independensi, dan memberikan opini wajar meskipun terjadi salah saji laporan keuangan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan pada KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji dan rekan cabang Makassar, sering kali ditemukan auditee yang memohon dan mencoba menggoyahkan independensi auditor ketika hasil opini audit tidak sesuai yang diharapkan. Akibat jika kecurangan itu terjadi, tidak hanya akan didapatkan oleh auditee dan auditor, tetapi juga kepada seluruh pihak yang bergantung pada keandalan informasi pada laporan keuangan.

Kecurangan dalam proses audit dapat merusak kepercayaan publik dan integritas auditor (Fujianti et al., 2024). Kecurangan pada laporan keuangan diartikan sebagai penyajian informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan, yang dikategorikan menjadi dua kategori utama yaitu pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset (Arens et al., 2015). Beberapa kasus pelanggaran laporan keuangan melibatkan perusahaan, pemerintah, dan auditor telah memperlihatkan masalah serius dalam integritas, independensi, dan kualitas audit.

Contoh kasus di Indonesia, seperti auditor BPK bernama Victor meminta suap Rp12 miliar untuk opini WTP Kementerian Pertanian (Kementan). Namun, Kementan hanya mampu membayar Rp5 miliar via vendor dan akhirnya didapatkan opini WTP. Selain itu, PT Garuda Indonesia Tbk merekayasa piutang jadi pendapatan, auditor KAP Tanubrata (Kasner Sirumapea) beri opini WTP meski melanggar standar akuntansi dan etika profesi akuntan (CNN, 2019).

Tidak hanya di Indonesia, di tingkat global dua firma *Big Four* didenda £9,3 juta oleh Financial Reporting Council (FRC) atas kegagalan audit London Capital & Finance (LC&F) yang bangkrut. Kedua firma tersebut akui pelanggaran dan kurangnya skeptisisme profesional mereka (Makortoff, 2024). Selain itu, pengadilan Thailand izinkan *class action* terhadap Deloitte atas audit gagal Stark Corp yang menipu investor via kesalahan pada laporan keuangan, yang mengakibatkan kerugian besar dan pemegang saham dapat mengklaim ganti rugi (Setboonsarng, 2024). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi, independensi, dan profesional auditor sangat mempengaruhi kualitas audit dan kepercayaan publik atas laporan keuangan (Syamsuddin et al., 2023).

Laporan keuangan suatu perusahaan memberikan informasi terkait kondisi keuangan dan menilai kinerja perusahaan dari hasil operasional perusahaan pada periode tertentu (Avriandi et al., 2023). Informasi keuangan

menjadi referensi utama bagi investor, pemegang saham, analis, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi posisi keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang sesuai (Alsughayer, 2021; Eisy et al., 2024). Sehingga, laporan keuangan perlu melalui proses pemeriksaan atau audit agar informasi yang disajikan dapat dipercaya dan andal (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020; Mailangkay & Nugrahanti, 2024).

Proses audit dilakukan oleh pihak yang independen sesuai dengan standar audit yang berlaku, dengan cara mengumpulkan dan menilai bukti-bukti yang relevan dari laporan keuangan serta dokumen pendukung yang mempresentasikan aktivitas dan kondisi keuangan perusahaan. Dalam pemeriksaan, auditor berperan krusial dalam kepercayaan klien, mempertahankan independensi, memiliki kompetensi tinggi dan menghasilkan hasil audit yang berkualitas adalah tugas dan kewajiban auditor (Mailangkay & Nugrahanti, 2024; Ramadhan, 2019). Independensi auditor, yang awalnya dipahami dalam kerangka materi, kini harus bersentuhan dengan nilai-nilai agama, sehingga pemaknaannya meluas menjadi transcendental (Harddian et al., 2019). Dengan demikian, peran auditor tidak lagi terbatas sebagai pihak yang menyediakan atau memverifikasi informasi laporan keuangan yang bersifat material dan berorientasi pada aspek-aspek kepentingan duniawi melainkan mencakup dimensi yang lebih luas dan spiritual.

Berbagai kasus pelanggaran dalam proses audit disebabkan karena tidak dipatuhinya standar etika dan standar auditing yang berlaku, selain itu orientasinya masih pada urusan dunia dan belum akhirat (Syamsuddin et al., 2023). Oleh karena itu, konsep independensi perlu diperbarui untuk mencerminkan peran baru auditor. Penting untuk mengeksplorasi konsep independensi yang lebih luas dari ajaran Islam (Harddian et al., 2019; Zainullah, 2017). Dalam Islam, tauhid dijadikan sebagai dasar etos kerja, jika diterapkan akan memperoleh manfaat spiritual, sosial, dan moral, karena tauhid menekankan keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab di dunia dan akhirat (Sukiman et al., 2024; Purba & Salamuddin, 2016).

Penelitian Harddian (2022) menunjukkan bahwa tauhid membawa nilai keadilan, keinginan berbuat benar, dan amanah yang relevan bagi auditor, sedangkan Syamsuddin et al. (2023) menemukan bahwa tauhid memengaruhi nilai khalifah yang kemudian berdampak pada kualitas audit. Fauziyah (2024) juga menegaskan bahwa semakin tinggi independensi auditor, semakin tinggi pula kualitas auditnya. Berdasarkan keterbatasan temuan dan ketersediaan kasus pelanggaran audit, penelitian ini dikembangkan dari kajian Harddian (2022) dan penelitian-penelitian sebelumnya, dengan fokus pada pengembangan konsep independensi berbasis tauhid bagi auditor muslim untuk meningkatkan kualitas audit.

TINJAUAN TEORETIS

Konsep Tauhid

Tauhid secara etimologi berarti menunggalkan atau mengesakan Allah, merupakan dasar utama akidah Islam yang menegaskan keesaan Allah dalam

rububiyah (pencipta, pengatur, dan pemelihara), uluhiyah (kehakiman menyembah hanya kepada-Nya), serta asma' wa sifat (nama dan sifat yang sempurna hanya milik Allah) (Harddian, 2022; Iskandar, 2022; Setiawan, 2017). Dalam konteks kehidupan, Sukiman et al. (2024) menggambarkan tauhid sebagai “akar” pohon Islam, ibadah sebagai batang, dan muamalah sebagai cabang dan daun, sementara akhlak mulia adalah buahnya yang menggambarkan pengejawantahan tauhid dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai nilai tauhid menjadi dasar moral dan spiritual yang menguatkan independensi auditor, terutama tauhid uluhiyah yang menjaga sikap dari kecurangan, penutupan kesalahan klien, bekerja asal asalan, serta perilaku tidak amanah demi imbalan materi (Iskandar, 2022; Harddian et al., 2019). Semakin kuat penguasaan dan penerapan tauhid, semakin kuat pula kontrol etis internal auditor, sehingga kualitas audit dapat meningkat karena hasil kerja dilandaskan pada kejujuran, keadilan, dan amanah (Harddian et al., 2019; Ningsih et al., 2022).

Shariah enterprise theory

Shariah enterprise theory adalah sebuah konsep teori yang diusulkan lebih cocok diterapkan dalam sistem ekonomi Islam dan akuntansi Islam sebagai alternatif lain *entity theory* karena teori ini meliputi aspek-aspek sosial dan akuntabilitas (Triyuwono, 2003). Teori ini menempatkan tanggung jawab kepada Allah sebagai yang utama, yang kemudian diwujudkan melalui tanggung jawab sosial kepada sesama manusia dan tanggung jawab ekologis terhadap lingkungan alam. Konsep tanggung jawab yang diusung oleh teori ini tidak hanya merupakan perluasan dari *enterprise theory*, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip transcendental dan teologis yang menekankan nilai Ilahiah dan tujuan yang bermakna kebaikan (Risal & Abdullah, 2022).

Pramiana & Anisah (2018) menyebutkan bahwa SET memandang para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai khalifah Allah yang diberi amanah untuk mengelola dan mendistribusikan sumber daya secara adil kepada seluruh makhluk di bumi, dengan demikian SET dibangun atas dasar bahwa landasan ilmu pengetahuan bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu Allah tidak hanya menjadi pemberi amanah atau tanggung jawab utama, tetapi Dia juga menjadi pemberi sumber daya yang digunakan oleh berbagai pihak (Silvasari, 2023). Konsep ini sangat relevan diterapkan pada lembaga atau perusahaan yang dalam operasional dan eksistensinya perlu mempertimbangkan dampak sosial terhadap masyarakat secara luas (Triyuwono, 2000).

Konsep Psikologi Agama

Amanah adalah nilai yang kuat dalam Islam sekaligus dalam psikologi, menunjukkan kepercayaan, kejujuran, dan kredibilitas dalam menjalankan tanggung jawab, baik dalam hubungan antarmanusia maupun dengan Allah (Agung & Husni, 2016; Samsudin & Islam, 2015). Istilah amanah mencakup rasa aman, kedamaian, dan ketenteraman, serta menggambarkan individu yang dapat dipercaya dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya

(Abidin & Khairudin, 2017; E. P. Sari & Sofia, 2018; Anatassia, 2017). Secara konseptual, amanah bersifat multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan urusan agama, tetapi juga menyentuh kehidupan duniawi, termasuk hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Agung & Husni, 2016; Agung, 2021). Amanah berperan penting dalam psikologi dan ekonomi, karena dalam pandangan Islam segala sesuatu adalah milik Allah dan manusia hanya ditugaskan sebagai pemegang amanah, termasuk dalam pengelolaan organisasi dan proses audit (Fajri, 2015; Anggrayeni et al., 2021).

Etos Kerja

Etos kerja Islam merupakan bentuk dan konsep etika yang secara khusus berlandaskan pada ajaran Islam, yang memiliki jumlah pemeluk terbanyak di Indonesia. Umumnya etos kerja Islam berfokus pada prinsip benar dan salah, yang bertujuan menunjukkan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sesuai dengan ajaran Al-Quran (Salahudin et al., 2016). Pada agama Islam umumnya mengatur tentang perilaku individu yang mendasarkan pada aspek seperti kejujuran, komitmen, keikhlasan, dan amanah (Khan et al., 2020). Etos kerja mencerminkan sikap dasar seseorang dalam menghadapi pekerjaan, dalam Islam etos kerja mempresentasikan sejauh mana tanggung jawab seorang karyawan dipikul. Oleh karena itu, etos kerja pada hakikatnya juga mencerminkan pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai dengan dimensi spiritual (Alimuddin, 2020).

Independensi

Istilah independensi berasal dari bahasa Inggris *independence*, yang dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary diartikan sebagai keadaan tidak bergantung atau tidak dikendalikan oleh pihak lain (Azhari et al., 2020). Secara umum, independensi merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara bebas, tanpa dipengaruhi oleh orang lain (Salsabila et al., 2023). Karena perannya yang krusial, independensi menjadi prinsip dasar dalam etika profesi auditor. Nilai dari suatu audit sangat ditentukan oleh persepsi publik terhadap independensi auditor, sebab kepercayaan pengguna laporan keuangan didasarkan pada harapan akan sudut pandang auditor yang objektif dan bebas bias (Arens et al., 2015).

Independensi auditor merupakan fondasi kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik (Fauziah & Yanthi, 2021). Auditor diharapkan jujur dan objektif, tidak berpihak pada siapapun dalam menjalankan tugasnya, sehingga mereka dapat mempertimbangkan fakta dan kebenaran dalam menyusun opini atas laporan keuangan (Monique & Nasution, 2020). Mematangkan semua pertimbangan terhadap resiko terkait kelangsungan operasional perusahaan dan memuaskan keinginan klien yaitu dengan audit yang berkualitas dengan menjaga independensi dan objektivitas (Fauziyah, 2024; P. D. N. Sarca & Rasmini, 2019).

Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Monoarfa, (2018:49) audit secara luas didefinisikan sebagai probabilitas gabungan yang dipersepsikan pasar bahwa

auditor mampu mendeteksi pelanggaran dalam system akuntansi klien dan melaporkannya secara tepat. Definisi dari Government Accountability Office (GAO, 2003) menganggap bahwa kualitas audit dicapai ketika audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit yang Diterima Umum (GAAS) guna memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan beserta pengungkapannya telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan bebas dari kesalahan penyajian material, baik akibat kekeliruan maupun kecurangan (Samagaio & Felício, 2022). Kualitas audit ditentukan oleh proses audit yang berlangsung dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa auditor yang patuh terhadap standar dan prinsip audit, menjaga independensi, serta menjunjung tinggi hukum dan etika profesi, berpotensi menghasilkan audit yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi, yakni dengan menelaah dan memahami secara mendalam aspek-aspek serta nilai-nilai yang melekat pada pengalaman subjek penelitian independensi berdasarkan konsep tauhid dalam upaya meningkatkan kualitas audit. Pendekatan fenomenologi merupakan upaya untuk mengungkap dan menjelaskan konsep, makna, serta realitas yang terjadi di lapangan, yang berlandaskan pada kesadaran subjek individu maupun kelompok. Fenomenologi berfokus pada pertemuan antara kesadaran dan pengalaman nyata yang dialami, sehingga makna dari suatu fenomena dapat dipahami secara mendalam (Auliyah, 2014). Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik Kumalahadi, Sugeng Pamudji, dan Rekan Cabang. Objek penelitian berfokus pada praktik independensi auditor dalam konteks nilai-nilai tauhid, yang melibatkan auditor (akuntan publik, auditor senior, auditor junior), auditee, serta tokoh agama sebagai informan.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang meliputi akuntan publik, auditor senior, auditor junior, auditee, serta tokoh agama. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipatif, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori, sehingga hasil penelitian lebih kredibel, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Independensi Auditor Muslim pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar berdasarkan Konsep Tauhid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor Muslim pada KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji, dan rekan cabang Makassar (KSP) tidak hanya dipahami secara profesional, tetapi juga dimaknai secara spiritual

melalui konsep tauhid. Tauhid menjadi landasan utama dalam membentuk integritas, kejujuran, dan objektivitas auditor. Secara fenomenologis (noema), tauhid dipahami sebagai keyakinan bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah. Hal ini tercermin dalam pernyataan:

“Tauhidkan ketika meyakini bahwa Allah menyaksikan segala perbuatan dan niat kita dalam melakukan sesuatu. Manusia itu hanya bisa dinilai zahirnya, niat itu hanya Allah yang tahu, yang zahir itu biasanya cerminan dari apa yg diyakini.”

Pemahaman ini berkembang menjadi kesadaran (noesis) bahwa auditor memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada profesi, tetapi juga kepada Allah SWT. Tauhid menjadi sumber nilai yang membentuk orientasi kerja auditor, dari yang semula berorientasi material menjadi berorientasi spiritual dan transendental. Dalam praktiknya, nilai tauhid terbukti berperan signifikan dalam membangun integritas dan kejujuran auditor. Salah satu informan menyatakan:

“Sebagai seorang auditor saya meyakini bahwa setiap tindakan dan niat pasti diawasi oleh Allah. Ini mendorong integritas saya yang mendalam di mana auditor tidak hanya jujur di depan manusia, tetapi dihadapan Tuhan. Sebagai Seorang auditor yang mengamalkan apa yang diyakini akan senantiasa jujur dalam melaporkan temuan, memberikan opini, dan menyampaikan fakta, tanpa tendensi untuk menutupi atau memanipulasi informasi demi keuntungan pribadi atau pihak lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai kontrol internal yang lebih kuat dibandingkan mekanisme pengawasan eksternal. Dengan adanya kesadaran ilahiah, auditor cenderung menghindari tindakan manipulatif, kompromi terhadap kebenaran, maupun pelanggaran etika profesi. Auditor dituntut untuk mengemban amanahnya secara profesional dan menjalankan pekerjaannya dengan berpegang teguh pada etika (Mardisar et al., 2007). Nilai tauhid dapat mengontrol sikap auditor dari perbuatan mungkar yang merusak akidah seperti melakukan *fraud* atau kecurangan dengan menutupi kesalahan klien, bekerja hanya demi uang, bekerja asal-asalan, tidak teliti, tidak independen, dan tidak amanah. Hal ini tercermin dari pengalaman informan:

“Pada saat pelaksanaan audit saya mengungkapkan segala kejanggalan atau temuan-temuan yang didapatkan, menguji dan mengkaji ulang temuan, mengungkapkan apa adanya, walaupun terkadang para audite meminta untuk tidak menampilkan temuan tersebut saya menolak, karena niat saya adalah mencari ridha Allah, bukan keuntungan duniawi. Saya menyadari bahwa mengungkapkan kebenaran adalah bagian dari ibadah.”

Prinsip tauhid, yang menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya

sumber dan pemilik segalanya, secara inheren menumbuhkan sikap independen. Seorang auditor yang berpegang pada tauhid akan terbebas dari keterikatan atau tekanan dari klien, atasan, atau pihak mana pun. Ia tahu bahwa rezeki dan perlindungan datang dari Allah, bukan dari manusia, sehingga ia dapat mempertahankan objektivitasnya tanpa rasa takut akan konsekuensi duniawi. Motivasi tauhid menjadi elemen utama dalam membangun etos kerja yang benar yang juga berimplikasi pada independensi.

Independensi dalam Islam dapat dipahami sebagai kebebasan dari ketergantungan atau perbudakan terhadap apa pun selain Allah SWT. Jika tauhid memandang alam semesta dan segala isinya sebagai ciptaan Allah, serta sebagai satu-satunya sumber, pemilik, dan tujuan akhir, maka seorang Muslim yang berpegang pada tauhid akan menyadari bahwa ia hanya bergantung pada Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam kesadaran para auditor. Sebagaimana ungkapan:

“Menurut saya kalau independensi dalam Islam dapat dipahami sebagai kebebasan dari ketergantungan atau perbudakan terhadap apa pun selain Allah SWT. Sementara kalau tauhid memandang alam semesta dan segala isinya sebagai ciptaan Allah.”

Kutipan di atas merepresentasikan noema (kesadaran awal) bahwa independensi dalam Islam berakar pada tauhid. Dalam hal ini, tauhid tidak hanya menjadi keyakinan teologis, tetapi juga berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku profesional auditor. Secara fenomenologis, pemahaman ini berkembang menjadi noesis, yaitu makna yang lebih dalam bahwa ketergantungan hanya kepada Allah menciptakan keberanian moral dalam menghadapi tekanan eksternal. Auditor yang memiliki kesadaran tauhid akan cenderung lebih tegas dalam mempertahankan kebenaran, karena orientasi utamanya bukan kepada kepentingan klien atau organisasi, melainkan kepada pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Dalam literatur audit modern, independensi dibagi menjadi dua dimensi utama, yaitu *independence in mind* dan *independence in appearance* (Arens et al., 2015). Menariknya, kedua dimensi ini memiliki korelasi kuat dengan nilai-nilai tauhid. Independensi dalam berpikir mencerminkan kondisi batin auditor yang bebas dari bias dan kepentingan tertentu. Dalam penelitian ini, dimensi ini diperkuat oleh nilai tauhid yang tertanam dalam lingkungan kerja KAP KSP:

“Kalau dukungan dari perusahaan salah satunya dari pimpinan KAP secara konsisten mendukung keputusan auditor untuk independen, bahkan jika itu mengancam atau tidak menguntungkan secara finansial dalam jangka pendek. Pimpinan KAP memberikan teladan langsung dalam menerapkan nilai-nilai tauhid dalam praktik bisnis dan pengambilan keputusan.”

“Dukungan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) terkait penerapan

nilai-nilai agama seperti tauhid dalam praktik audit dapat bervariasi. Dimulai dari mendorong lingkungan kerja yang menjunjung tinggi kejujuran, integritas, dan profesionalisme. Mengadakan sesi pelatihan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip etika profesi dengan nilai-nilai spiritual, termasuk tauhid secara tidak langsung, untuk memperkuat karakter para auditor yang ada di kantor saat ini”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa independensi tidak hanya dibentuk secara individu, tetapi juga melalui budaya organisasi berbasis nilai spiritual. Dukungan pimpinan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan auditor mempertahankan integritasnya. Sehingga, dalam praktiknya adanya dukungan dari KAP dalam menerapkan nilai agama dengan mengadakan sesi pelatihan terintegrasi nilai tauhid mampu menciptakan lingkungan kerja yang jujur, terintegritas, dan profesional. Lingkungan tauhid yang kuat diciptakan untuk mendukung berbagai sistem syariat lainnya pula. Kondisi ideal diatas nyata bisa diciptakan pada lingkungan auditor.

Dalam konteks persepsi para pemangku kepentingan terhadap auditor, penting untuk memastikan bahwa auditor tidak hanya bersifat independen, tetapi juga terlihat independen dari kliennya, dengan mempertimbangkan secara cermat hubungan yang terjalin antara keduanya. Auditor diharapkan baik secara fakta maupun penampilan independen. Independen secara fakta berarti bahwa mereka harus benar-benar menjaga sikap mereka, tidak memihak, selama audit, sedangkan independen secara penampilan berarti bahwa mereka independen sesuai dengan cara pihak luar menentukan mereka independen. Dalam penelitian ini, dimensi tersebut tercermin melalui perilaku nyata auditor di lapangan, yang menyatakan:

“Ya, saat mereka mengaudit saya di perusahaan, para auditor secara eksplisit menerapkan konsep tauhid yang mereka pahami dimana saya melihat pribadi mereka yang tetap menjalankan ibadah shalat di sela-sela padatnya proses audit lapangan, kejujuran dan sikap amanah mereka dalam proses audit. Mereka selalu terbuka dan mengungkapkan apa-apa yang masih keliru atau kurang atau ketidak tepatan dalam laporan keuangan perusahaan kami. Mereka membantu kami dalam mengurai masalah yang ada dalam perusahaan, dan memberikan rekomendasi yang saya rasa tepat dan sesuai serta mudah untuk di implementasikan. Dalam bekerja mereka juga tidak asal-asalan, tidak langsung lepas tangan dari tanggung jawab mereka. Mereka bisa menjelaskan dan bertanggung jawab dengan hasil audit atau pekerjaan mereka.”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana nilai tauhid tidak hanya berhenti pada aspek internal, tetapi juga terealisasi dalam tindakan nyata. Praktik ibadah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi indikator bahwa independensi auditor tidak hanya klaim semata tetapi dengan tindakan yang nyata. Dalam analisis fenomenologi, hal ini menunjukkan bahwa independensi dalam

penampilan merupakan manifestasi dari independensi dalam kesadaran. Dengan kata lain, apa yang terlihat di permukaan adalah refleksi dari nilai yang tertanam di dalam diri auditor. Intuisi (*intentional analysis*) yang didapatkan oleh peneliti adalah bahwa bukti melihat pribadi para karyawan yang menerapkan konsep tauhid di perusahaan memenuhi relevansi klinis.

Peran Tauhid dalam Membentuk Integritas, Kejujuran, dan Sikap Independen Auditor

Suatu independensi tidak hanya dipahami sebagai prinsip teknis, tetapi juga sebagai nilai fundamental yang menentukan kualitas dan kredibilitas hasil audit. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat pernyataan profesionalisme auditor tidak dapat dilepaskan dari beberapa karakter utama seperti ketelitian, objektivitas, komunikasi yang baik, serta sikap jujur dan independen. Hal ini tercermin dari pernyataan yang menekankan bahwa konsistensi dalam menjalankan prosedur audit serta ketidakberpihakan terhadap pihak mana pun merupakan indikator utama profesionalisme auditor.

Hal tersebut menegaskan bahwa independensi bukan sekadar aspek formal dalam audit, melainkan fondasi utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Auditor yang independen mampu memberikan opini secara objektif tanpa tekanan dari pihak mana pun. Dalam konteks ini, nilai tauhid menjadi basis spiritual yang memperkuat sikap independensi, karena auditor menyadari bahwa tanggung jawab utamanya tidak hanya kepada klien atau institusi, tetapi juga kepada Allah SWT. Lebih lanjut, hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa profesionalisme auditor juga tercermin dari konsistensi dalam menjalankan prosedur audit dan sikap tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain, yang menyatakan:

“Berdasarkan pengalaman pribadi saya dan pengamatan saya, profesionalisme auditor itu dari ketelitian, sikap independen, serta sikap komunikatif, objektif dan terbuka atau jujur. Kekonsistenan mereka dengan prosedur audit dan tidak terpengaruh dengan pihak manapun selama bekerja itu juga merupakan professional, dan juga beretika dalam bekerja.”

Dapat diketahui bahwa dalam proses bekerja sikap tauhid berperan penting dalam membangun dan membentuk integritas, kejujuran, dan sikap independen auditor terhadap klien yang dihandle. Peran tauhid sangat fundamental dalam membentuk integritas, kejujuran, dan sikap independen seorang auditor. Independensi sebagai aspek fundamental dalam profesi audit, yang menjadi landasan utama dalam menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit. Kemandirian auditor memastikan kemampuan untuk memberikan penilaian yang imparial dan tidak memihak, bebas dari pengaruh atau tekanan eksternal.

Kutipan tersebut juga memperkuat bahwa independensi merupakan indikator utama profesionalisme auditor. Dalam perspektif tauhid, sikap ini terbentuk karena adanya keyakinan akan pengawasan Allah (ihsan), sehingga

auditor terdorong untuk menjaga integritas dalam setiap proses audit. Dengan kata lain, tauhid berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang lebih kuat dibandingkan sekadar regulasi eksternal. Dalam praktiknya juga, penerapan nilai tauhid juga tercermin dalam sikap kehati-hatian auditor dalam memverifikasi data:

“Saya sebagai auditor jika mendapati berkas atau data yang kurang meyakinkan saya akan melakukan pengujian ulang terhadap berkas atau data yang saya terima karena hal tersebut dapat mempengaruhi nilai independensi saya dan keyakinan saya sebagai auditor, dan kasian kepada klien kalau misalnya saya dalam menganalisa data tidak jujur.”

Keputusan audit tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial, tetapi juga dampak etis dan sosialnya, karena tauhid memandang bahwa segala sesuatu harus dirancang berdasarkan kebaikan dan rahmat, yang pada akhirnya menghasilkan akhlak mulia. Setiap keputusan diambil dengan kesadaran akan pertanggungjawaban tidak hanya kepada profesi dan perusahaan tetapi yang utama adalah kepada Allah SWT. Ini meminimalisir potensi konflik kepentingan dan memastikan objektivitas. Namun demikian, terdapat berbagai faktor yang dapat merusak independensi auditor. Informan mengungkapkan bahwa orientasi yang berlebihan terhadap materi dapat menjadi ancaman serius bagi integritas auditor:

“Kalau auditornya acuh berfokus pada fee atau materi saja, mengerjakan audit seadanya, tidak sesuai dengan prosedur audit dan juga pedoman akuntansi, tidak memikirkan keberlangsungan auditee di masa depan.”

Apabila auditor bersikap acuh dan hanya berfokus pada *fee* atau keuntungan materi, mengerjakan audit seadanya, tidak mengikuti prosedur audit yang berlaku, serta mengabaikan pedoman akuntansi, maka hal ini menunjukkan rendahnya integritas dan hilangnya independensi berbasis tauhid. Sikap tersebut tidak hanya merusak kredibilitas auditor, tetapi juga berpotensi menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan menyesatkan, sehingga membahayakan keberlangsungan usaha auditee di masa depan. Auditor yang mengabaikan prosedur dan standar etika berarti mengabaikan amanah, baik secara profesional maupun spiritual, karena dalam *Shariah enterprise theory* (SET) tanggung jawab utama auditor adalah kepada Allah SWT sebelum kepada manusia.

Shariah enterprise theory merupakan kerangka kerja konseptual yang dianggap lebih tepat untuk diterapkan dalam system ekonomi dan akuntansi syariah, yang menawarkan alternatif bagi teori entitas tradisional dengan memasukkan dimensi tanggung jawab social dan akuntabilitas (Triuwono, 2003). *Shariah enterprise theory* disempurnakan dari teori sebelumnya. Aksioma penting yang mendasari penetapan Shari'ah *Enterprise theory* adalah bahwa Allah adalah sumber amanah utama dan kekayaan yang dimiliki oleh para *stakeholder*. Sejalan dengan hal itu, menurut Widjaya (2012) konsep *enterprise theory* menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada di

satu tangan, melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholder*. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa tauhid memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk integritas, kejujuran, dan sikap independen auditor. Sebagaimana ditegaskan kembali:

“Manusia punya aturan dan koridor yang jelas dalam hidupnya untuk tidak melakukan sesuatu seenaknya sendiri. Dari sini terlihat sikap para auditor dapat berpengaruh terhadap hasil kerja sampai dengan kualitas audit. Auditor yang berintegritas dan memiliki keimanan yang kuat mereka tidak hanya bekerja demi uang, namun banyak yang mereka pikirkan, kelangsungan hidup auditee, para stake holder dan pemangku kepentingan yang lainnya. Oleh karena itu mereka tidak boleh bekerja asal-asalan. profesionalisme auditor itu dari ketelitian, sikap independen, serta sikap komunikatif, objektif dan terbuka atau jujur.”

Dengan demikian, nilai tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga sebagai sistem pengendalian internal yang mampu menjaga kualitas audit. Independensi yang berbasis tauhid tidak hanya memenuhi standar profesional, tetapi juga memenuhi standar ilahiah, sehingga menghasilkan audit yang lebih kredibel, etis, dan berkelanjutan. Begitupun profesionalisme auditor dapat dinilai dari sikap komunikatif, objektif, dan independen.

Menghadapi Dilema, Tekanan dan Tantangan dalam Audit yang Menguji Prinsip Independensi dan Bantuan Konsep Tauhid

Dilema dan tekanan dalam praktik audit merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari pekerjaan auditor. Beberapa pengalaman dari auditor, mereka seringkali mendapatkan tekanan dan ancaman yang dapat mempengaruhi independensi. pendapat awal (noema) dari informan:

“Ancaman dari klien untuk tidak memakai jasa kantor saya lagi dan berhenti bekerja sama. Saya berprinsip dalam bekerja itu bukan hanya mencari uang, tapi juga membantu sesama selama itu tidak bertentangan dengan ketetapan Tuhan dan peraturan dalam etika profesi. Dan saya selalu merasa terhubung dan diawasi oleh tuhan di setiap saat.”

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa terdapat ancaman yang didapatkan dari klien, tetapi auditor menggunakan sikap skeptisnya (*noema*). Ungkapan bahwa dalam proses audit memiliki berbagai tantangan tetapi itu tidak menjadi penghalang selama masih berperan membantu sesama dan tidak bertentangan dengan ketetapan Tuhan dan peraturan dalam etika profesi. Dalam dunia audit, dilema atau tekanan yang menguji prinsip independensi adalah hal yang umum. Contohnya: tekanan dari klien yaitu klien mungkin mencoba mempengaruhi opini audit dengan menawarkan insentif, ancaman pemindahan audit, atau bahkan secara halus menekan untuk memanipulasi angka dan tekanan dari internal KAP. Terkadang, ada tekanan dari pimpinan

atau rekan kerja untuk "memuluskan" laporan demi menjaga hubungan baik dengan klien besar atau memenuhi target finansial KAP. Dalam menghadapi kondisi tersebut, nilai tauhid berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang kuat. Hal ini ditegaskan kembali:

“Nilai-nilai tauhid sangat berkontribusi dalam mengatasi berbagai tekanan dan tantangan karna dengan itu manusia punya aturan dan koridor yang jelas dalam hidupnya untuk tidak melakukan sesuatu seenaknya sendiri. Dari sini terlihat sikap para auditor dapat berpengaruh terhadap hasil kerja sampai dengan kualits audit. Auditor yang berintegritas dan memiliki keimanan yang kuat mereka tidak hanya bekerja demi uang, namun banyak yang mereka pikirkan, kelangsungan hidup auditee, para stake holder dan pemangku kepentingan yang lainnya. Oleh karena itu mereka tidak boleh bekerja asal-asalan.”

Pentingnya sikap skeptis serta nilai-nilai tauhid yang perlu dimiliki oleh auditor (noesis). Penekanan bahwa auditor harus tetap menanamkan nilai-nilai tauhid dimanapun termasuk di tempat kerja. Karena dengan merapkan konsep tauhid dapat mengantisipasi potensi kecurangan dalam bekerja karena memiliki rasa takut kepada tuhan. Dengan adanya kesadaran bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah SWT, auditor memiliki dorongan internal untuk tetap berada pada jalur kebenaran. Sehingga auditor dapat dikatakan menerapkan prinsip independensi, karena memiliki kemampuan dalam mengambil sudut pandang yang tidak memihak (Arens et al., 2017).

Dalam situasi seperti ini hasil pemaknaan peneliti dari studi fenomenologi mengenai dilema atau tekanan yang menguji prinsip independensi audit ialah konsep tauhid sangat membantu. Ketika dihadapkan pada dilema, seorang auditor yang memegang teguh kode etik kerja serta berlandaskan tauhid akan mengingat bahwa rezeki datang dari Allah. Ketakutan kehilangan klien atau pekerjaan akan sirna, karena yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah. Ini memberikan keberanian untuk berdiri teguh pada kebenaran, selanjutnya pertanggungjawaban akhirat adalah kesadaran bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah membuat auditor enggan untuk berkompromi dengan kejujuran, bahkan jika tidak ada yang melihatnya di dunia serta kebenaran adalah mutlak.

Integritas Nilai Tauhid dengan Kualitas Audit pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika, dan independensi (N. A. Nasution et al., 2022). Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016), kualitas audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan independen untuk menilai apakah aktivitas, mutu dan pelaksanaan telah sesuai dengan perencanaan serta diimplementasikan secara efektif dan selaras dengan tujuan yang ditetapkan (N. A. Nasution et al., 2022). Dalam pelaksanaanya, tentunya tauhid

berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk integritas auditor. Kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap tindakan mendorong auditor untuk tidak berkompromi terhadap kebenaran.

“Menurut saya, nilai-nilai tauhid memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kualitas audit. Jika Tauhid diibaratkan sebagai akar pohon yang menopang seluruh bangunan syariat dan kehidupan Islam, maka dalam konteks audit, Tauhid menjadi fondasi moral dan etika yang kuat.”

Kutipan ini sejalan dengan penelitian Darya & Puspitasari (2017) yang menyatakan semakin tinggi kualitas audit, maka semakin kecil peluang perusahaan untuk melakukan manipulasi laba, yang tercermin dari rendahnya nilai akrual diskresioner (Darya & Puspitasari, 2017). Dengan penerapan konsep tauhid secara massif, tentunya akan membangun kualitas audit yang tidak hanya berdampak pada profesionalisme dan kompetisi auditor, tetapi juga mencegah perbuatan yang berseberangan dengan klien dengan tidak mudah untuk memanipulasi atau berbuat curas. Pada akhirnya dari dimensi lain, kita secara langsung juga membantu manajemen untuk berbuat jujur dan memberikan informasi yang valid kepada *stakeholder*.

Kualitas audit berperan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga mampu mengurangi resiko informasi yang tidak andal bagi para pengguna, khususnya investor (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020). Sehingga perencanaan yang matang dalam setiap proses audit, mulai dari pengumpulan data, analisis awal, identifikasi risiko, hingga penentuan ruang lingkup audit dapat menjaga kualitas audit yang lebih tinggi. Langkah ini sejalan dengan prinsip independensi yang mengharuskan auditor bersikap objektif dan teliti dalam setiap tahap pekerjaan. Proses *review* berjenjang oleh auditor senior, manajer, hingga partner tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian mutu (*quality control*), tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab kolektif untuk menjaga kepatuhan terhadap prosedur dan objektivitas opini. Output dalam praktik audit salah satunya adalah rekomendasi, rekomendasi diharapkan dapat relevan, jelas dan mudah dipahami oleh auditee.

“Agar rekomendasi hasil audit itu jelas, relevan, dan mudah diterapkan oleh auditee, maka hal pertama yang saya dan tim lakukan adalah memahami akar masalah, memberikan rekomendasi dengan contoh yang konkret dan bisa dilakukan auditee merujuk pada temuan audit dan penyebabnya, bukan hanya gejala saja; Menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami orang awam atau masyarakat umum; Rekomendasi yang saya berikan tentunya harus mempertimbangkan skala usaha, sistem dan tingkat resiko, serta menetapkan prioritas dan tenggat waktu agar jelas mana yang harus segera dilakukan dan mana yang bisa dijalankan secara bertahap oleh entitas. Dan hal tersebut terakur dalam Management Letter yang kami berikan kepada semua auditee.”

Rekomendasi disusun berdasarkan temuan audit dan penyebabnya, bukan sekadar gejalanya, serta dilengkapi contoh konkret yang dapat diaplikasikan oleh auditee. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami memastikan pesan dapat diterima dengan baik, bahkan oleh pihak non-akuntansi. Selain itu, rekomendasi mempertimbangkan skala usaha, sistem yang berlaku, serta tingkat risiko, dengan penetapan prioritas dan tenggat waktu yang jelas sehingga auditee mengetahui mana yang harus segera dilakukan dan mana yang dapat dijalankan secara bertahap. Semua rekomendasi tersebut terdokumentasi dalam Management Letter yang diberikan kepada setiap auditee. Langkah ini selaras dengan pandangan bahwa kualitas audit tidak hanya diukur dari ketepatan prosedur dan keandalan bukti, tetapi juga dari manfaat yang dapat dirasakan oleh auditee dalam memperbaiki sistem dan mengurangi risiko. Selain itu, kontribusi nilai tauhid menjadi penopang auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Terbukti nilai tauhid yang dapat meningkatkan kepercayaan auditor terhadap hasil audit:

“Sangat, karena dari sikap mereka yang menunjukkan profesionalisme, objektif dan kejujur yang tinggi menurut saya itu adalah implementasi dari apa yang mereka pahami dan yakini dan itu sangat berpengaruh terhadap hasil kerja mereka (hasil audit).”

Integritas yang dibangun atas dasar tauhid mendorong auditor untuk tetap memegang prinsip objektivitas, tidak memihak, dan menjaga kebenaran meskipun menghadapi tekanan dari pihak luar. Sikap ini juga mencerminkan psikologi amanah, di mana auditor menjaga kepercayaan dengan melaksanakan tugas secara optimal, menyampaikan temuan secara jujur, serta memastikan rekomendasi yang diberikan relevan dan bermanfaat bagi auditee. Hal ini berdampak langsung pada kualitas hasil audit, yang diukur dari akurasi, objektivitas, dan kebermanfaatan laporan bagi pengambilan keputusan serta perbaikan sistem di entitas.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa kualitas audit memberikan manfaat secara langsung bagi Auditor, Auditee, dan *stakeholder*. Penerapan tauhid yang selalu merasa diawasi oleh Allah, tentunya akan terhindar dari sifat culas dan mengerjakan tugas sesuai dengan jalan kebenaran. Dampak nyata yang dirasakan auditee ketika auditor menghasilkan kualitas audit, tercermin dari pernyataan di bawah ini:

“Yaa, tentu salah satunya adalah perusahaan dagang yang dimana di awal kami audit laporan keuangannya masih kacau, masih bingung dalam pengklasifikasian akun, dan masih belum memiliki SOP yang lengkap dalam bisnisnya, dan seringkali di permainkan oleh pihak pajak sehingga mereka harus membayar pajak yang cukup besar. Setelah kami audit dan setelah mereka melakukan rekomendasi dan diskusi dengan kami sajian laporan keuangan mereka mulai membaik dan sudah tidak harus membayar pajak yang tinggi, mulai memiliki pedoman atau SOP yang membantu perusahaan untuk tertib dan lebih terarah dan teratur.”

Salah satu contoh nyata penerapan rekomendasi audit adalah pada sebuah perusahaan dagang yang pada awalnya memiliki laporan keuangan yang tidak tertata dengan baik, pengklasifikasian akun yang membingungkan, serta belum memiliki SOP yang lengkap untuk mendukung operasional bisnisnya. Kondisi ini membuat perusahaan sering dirugikan, termasuk menjadi sasaran permainan pihak pajak sehingga harus membayar pajak dalam jumlah besar. Setelah dilakukan audit dan perusahaan menerapkan rekomendasi yang kami berikan serta menjalani diskusi intensif, penyajian laporan keuangan mereka mulai membaik, pengklasifikasian akun menjadi lebih jelas, dan SOP perusahaan mulai tersusun dengan baik.

Perbaikan ini menunjukkan keberhasilan kualitas tindak lanjut hasil audit, yaitu manfaat nyata yang dirasakan auditee berupa sistem yang lebih tertib, risiko pajak yang lebih rendah, dan proses bisnis yang lebih terarah. Keberhasilan ini juga mencerminkan penerapan kualitas proses audit, di mana auditor sejak awal merencanakan pemeriksaan dengan baik, mengidentifikasi akar masalah, dan memberikan rekomendasi yang relevan serta mudah diterapkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Fauziyah (2024) bahwa pendekatan untuk meningkatkan kualitas audit meliputi kualitas proses, kualitas hasil, dan kualitas tindak lanjut hasil audit, sehingga audit yang dilakukan tidak hanya mematuhi prosedur, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi keberlangsungan usaha auditee.

Dalam menjaga objektivitas dan ketelitian, auditor tidak hanya bergantung pada standar profesional, tetapi juga prinsip spiritual yang bersumber dari tauhid. Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif (Sheikh & Hussain, 2024). Konsep independensi dalam Islam dapat dipahami sebagai kebebasan dari ketergantungan atau perbudakan terhadap apa pun selain Allah SWT. Jika tauhid memandang alam semesta dan segala isinya sebagai ciptaan Allah, serta Allah sebagai satu-satunya sumber, pemilik, dan tujuan akhir, maka seorang Muslim yang berpegang pada tauhid akan menyadari bahwa ia hanya bergantung pada Allah.

Berdasarkan studi fenomenologi yang dilakukan terhadap auditor dari KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar, diperoleh Integritas Nilai Tauhid dengan Kualitas Audit pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar Prinsip spiritual utama yang menjadi pegangan dalam menjaga objektivitas dan ketelitian adalah Ihsan dan *Muraqabah*, adapun Ihsan: Artinya melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, seolah-olah melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah melihat kita. Dalam audit, ini mendorong ketelitian yang luar biasa, memastikan bahwa setiap detail diperiksa dengan cermat, dan setiap prosedur dilaksanakan dengan sempurna, bukan karena takut diawasi oleh atasan, melainkan karena kesadaran akan pengawasan ilahi. Sementara *Muraqabah* artinya merasa senantiasa diawasi oleh Allah. Prinsip ini sangat membantu dalam menjaga objektivitas. Ketika dihadapkan pada godaan atau tekanan untuk berkompromi, kesadaran bahwa Allah Maha Melihat akan menjadi filter yang kuat. Ini membebaskan saya dari bias atau keinginan untuk menyenangkan pihak lain, sehingga fokus tetap pada kebenaran dan

keadilan. Prinsip ini saling melengkapi, membentuk pondasi moral yang kuat untuk menjaga kualitas audit.

Selanjutnya terdapat langkah konkret untuk menjaga kualitas audit sambil tetap berpegang pada prinsip tauhid. Langkah konkret yang dilakukan untuk menjaga kualitas audit sambil tetap berpegang pada prinsip tauhid ialah niat yang lurus (Ikhlas). Setiap memulai pekerjaan, saya selalu meluruskan niat bahwa apa yang saya lakukan adalah bagian dari ibadah dan bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Ini membantu menjaga fokus pada kebenaran dan menghindari motivasi yang semata-mata duniawi. Verifikasi berulang (Tabayyun) tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan atau menerima informasi.

KESIMPULAN

Penerapan Independensi Auditor Muslim pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar berdasarkan Konsep Tauhid dilakukan melalui pemahaman terhadap konsep independensi dalam Islam, yaitu bebas dari ketergantungan selain kepada Allah SWT. Nilai-nilai tauhid membentuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab auditor dalam bersikap independen. Independensi Berbasis Tauhid dalam Meningkatkan Kualitas Audit terlihat dari kemampuan auditor menghadapi dilema profesional dengan tetap berpegang pada prinsip ketauhidan. Konsep tauhid menjadi landasan spiritual untuk menjaga objektivitas dan ketelitian selama proses audit.

Integritas Nilai Tauhid dengan Kualitas Audit pada KAP KSP dan Rekan Cabang Makassar :1) Kontribusi Nilai-Nilai Tauhid Terhadap Kualitas Audit, 2) Prinsip Spiritual Tertentu Sebagai Pegangan dalam Menjaga Objektivitas dan Ketelitian. Konsep independensi dalam Islam dapat dipahami sebagai kebebasan dari ketergantungan atau perbudakan terhadap apa pun selain Allah SWT. Ajaran islam dapat diterapkan dalam dunia kerja, bahkan menjadi panduan dan pedoman hidup untuk melakukan pekerjaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di akhirat dan memberikan arahan dalam menjalani kehidupan didunia. Penerapan konsep tauhid dalam dunia kerja bagi auditor tidak hanya meminimalisir resiko auditor dalam memberikan penilaian atas kendala yang dialami, namun dapat membentuk nilai ketakwaan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. Z., & Khairudin. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Quran (The Interpretation of Amanah Verses in Al-Quran). *Jurnal Syadah*, 5(2), 120–144.
- Agung, I. M. (2021). Psikologi Amanah : Konsep , Pengukuran , dan Tantangan (Psychology of Amanah : Concepts , Measurement , and Challenges). *Jurnal Buletin Psikologi*, 29(2), 187–203.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Agung, I. M., & Husni, D. (2016a). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194–206.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.11233>
- Alsughayer, S. A. (2021). Impact of Auditor Competence, Integrity, and Ethics on Audit Quality in Saudi Arabia. *Open Journal of Accounting*, 10(04), 125–140. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2021.104011>
- Anatassia, D. F. (2017). Apakah Kamu Teman yang Amanah ? Psikologi Indijinus : Teman yang Amanah pada Masyarakat Melayu (Are you an Amanah Friend ? Indigenous Psychology : An Amanah Friend in Melayu Community). *Jurnal Psikologi*, 13(1), 41–47.
- Anggrayeni, R. L. S., Wawo, A., & Jannah, R. (2021). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Pengelolaan Keuangan Desa dengan Sifat Amanah Sebagai Variabel Moderasi. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 2(2), 179–193.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance* (15th ed.). Erlangga.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (16th ed.). Pearson Education Limited.
- https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_44bac1dd499213de626e2f232c01e8542ffef3bc_1652001111.pdffnasution
- Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 8(1).
- Avriandi, A. F., Asyifa, A. N., Sari, G. T., Dinanti, M. D., Maharani, S. A., & Manurung, H. (2023). Analisis Audit Kasus Manipulasi Laporan Keuangan PT Wanaartha Life Tahun 2023. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 274–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i4.1860>
- Azhari, S. R. I., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(2), 141–180.
- CNN, T. (2019). *Isu Laporan Keuangan, Izin Auditor Garuda Dibekukan 1 Tahun*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628111556-92-407268/isu-laporan-keuangan-izin-auditor-garuda-dibekukan-1-tahun>
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 97. <https://doi.org/10.35384/jkp.v13i2.49>
- Eisy, Z. M., Dachlan, F., & Santoso, A. R. (2024). Analisis Bibliometrik Deteksi dan Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Anggaran Pemerintahan. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 83–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/aktiva.v6i2.213>
- Fajri, R. (2015). Akuntabilitas Pemerintah Desa pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Pada Kantor Desa Ketindan, Kecamatan Lawang,

- Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(7), 1099–1104.
- Fauziah, K. A., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh Fee Audit, Independensi, Pengalaman Auditor, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP Di Jawa Timur). *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15992>
- Fauziyah, T. R. (2024). Ketika Independensi Menjadi Tolak Ukur Kualitas Audit. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2269>
- Fauziyyah, Z. I., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Monex Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.30591/monex.v9i1.1232>
- Fujianti, L., Wirawan, R. I., & Astuti, T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta. *Jurnal Riset Bisnis*, 7(2), 172–188.
- Harddian, R. (2022). Urgensi Tauhid dalam Independensi Auditor. *Jurnal Ekuivalensi*, 8(2), 350–365. <https://doi.org/10.51158/ekuivalensi.v8i2.937>
- Harddian, R., Triyuwono, I., & Mulawarman, A. D. (2019). Biografi Umar bin Khattab ra: Sebuah Analogi bagi Independensi Auditor. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 18–32. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.18-32>
- Iskandar, T. (2022). Pendidikan Tauhid Terhadap Motivasi Hidup dalam Prespektif Al-Quran. *Jurnal Reflektika*, 17(2), 397–412.
- Khan, N. I., M.D, F., Yusof, Y., & M.A, E. (2020). Islamic Work Ethics and Fraud Deterrence in The Malaysian Public Sector. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 22(1), 7–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/abqari.vol22no1.282>
- Mailangkay, J., & Nugrahanti, T. P. (2024). Review Artikel Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Logistik*, 2(2), 1080–1086.
- Makortoff, K. (2024). 'Big Four' Accountancy Firms PwC and EY Fined Over LC&F Audit Failures. The Guardian. <https://www.theguardian.com/business/article/2024/may/07/big-four-accountancy-firms-pwc-and-ey-fined-over-lcf-audit-failures>
- Monique, E. P., & Nasution, S. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi Auditor, Etika Profesional, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 171–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i2.1083>
- Monoarfa, R. (2018). *Kualitas Audit Badan Pengawas Daerah*. Ideas Publishing. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/2178/rio-monoarfa-buku-kualitas-audit-badan-pengawasan-daerah.pdf>
- Nasution, N. A., Yustriawan, D., & Siregar, S. (2022). Kualitas Audit Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1247–1256.
- Ningsih, W. A., Supriono, & Sari, V. M. (2022). Tauhid Landasan Etos Kerja.

- Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 2(2), 24–45.
- Pramiana, O., & Anisah, N. (2018). Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Prespektif Shariah Enterprise Theory. *Eksis*, 13(2), 169–182.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download>
- Purba, H., & Salamuddin. (2016). *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*. Perdana Publishing.
- Ramadhan, M. A. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Audit terhadap Kualitas Audit: Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar. *Jurnal Akuntansi*, 05(01), 65–84.
<http://journal.stiem.ac.id/index.php/jurakun/article/view/531>
- Risal, M., & Abdullah, M. W. (2022). Implementasi Shariah Enterprise Theory pada Lembaga Amil Zakat dalam Mewujudkan Keadilan Sosial. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 2(1), 89–94. <http://sosains.greenvest.co.id>
- Salahudin, S. N. bin, Baharuddin, S. S. binti, Abdullah, M. S., & Osman, A. (2016). The Effect of Islamic Work Ethics on Organizational Commitment. *Procedia Economics and Finance*, 35, 582–590.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00071-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00071-X)
- Salsabila, N. T., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Dukungan Manajemen terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economina*, 2(6), 1438–1450.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.621>
- Samagaio, A., & Felício, T. (2022). The influence of the auditor's personality in audit quality. *Journal of Business Research*, 141(December 2021), 794–807. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.082>
- Samsudin, S. B., & Islam, M. S. (2015). Value of Al-Amanah in Human Life. *International Journal of Scientific and Research Publication*, 5(4), 1–3.
<http://www.ijsrp.org/research-paper-0415/ijsrp-p40112.pdf>
- Sarca, P. D. N., & Rasmini, N. K. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Independensi Pada Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(3), 2240–2267. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i03.p21>
- Sari, E. P., & Sofia, N. (2018). Konstruksi Alat Ukur Amanah dalam Prespektif Al-Quran - Hadis (Construction of Amanah Measuring Instrument in The Perspective of Al-Quran – Hadits). *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 13–26.
<https://www.jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/55>
- Setboonsarng, C. (2024). *Thai Court Orders Class Action Against Deloitte Over Stark Fraud Case*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/thai-court-orders-class-action-against-deloitte-over-stark-fraud-case-2024-07-31/>
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–21.
- Silvasari, A. B. (2023). *Analisis Penerapan Konsep Amanah terhadap Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Fatih Parangmata Takalar)*

- Sukiman, Azmi, M. A., & Syah, F. J. (2024). Implementasi Tauhid dalam Landasan Berpikir Umat Islam Kontemporer. *T-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 4(1), 1–12.
- Syamsuddin, Hamid, M. A., Hamzah, N., & Parmitasari, R. D. A. (2023). Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Kualitas Audit pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 10(1), 112–123.
<https://doi.org/10.31289/jkbm.v10i1.10778>
- Triyuwono, I. (2000). Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 4(1), 1–34. <https://journal.uui.ac.id/JAAI/article/view/11293>
- Triyuwono, I. (2003). Sinergi Oposisi Binear: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah. *IQTISAD Journal of Islamic Economics*, 4(1), 1–90.
- Zainullah. (2017). Konstruksi Independensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Akademika*, 11(2), 138–154.
<http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/163>